

Tat Twam Asi : Landasan Moral Untuk Saling Asah, Asih Dan Asuh

I Komang Mertayasa

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat yang rukun, tentram dan damai merupakan cita-cita dari setiap bangsa, karena pada hakekatnya tidak ada manusia yang menginginkan ketidakdamaian dalam hidupnya. Harapan tersebut tercermin dari berbagai upaya yang dilakukan sebagai upaya menciptakan perdamaian antar anggota masyarakat. Cita-cita dan harapan tersebut menjadi rambu-rambu bagi setiap individu dalam bersikap dan bertingkah laku pada kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Indonesia sebagai Negara dengan masyarakat yang majemuk sangat rentan terjadinya disintegrasi. Keragaman suku, keyakinan, bahasa, ras dan adat istiadat perlu dijaga dan dilestarikan sebagai warisan leluhur dan bukan menjadi penyebab pertikaian diantara anak bangsa. Kemajemukan disatu sisi dapat menjadi kekayaan yang patut untuk dilestarikan, namun pada sisi lain dapat menjadi bencana, apabila individu tidak memiliki kesadaran akan pentingnya rasa toleransi dan saling menghargai antar individu.

Kitab Atharwaveda XII.1.45 menyebutkan "*Jnanam bibharati bahudha vivacasam, Naandharmanam prthivi yathaukasam, Sahasram dhara dravinasya me duham, Dhruveva dhenuranapasphuranti*" Semoga bumi ini menjaga keberlangsungan hidup umat manusia yang berbicara dalam berbagai bahasa, menjalankan adat istiadat (dharma) yang berbeda-beda, yang tinggal diwilayah yang berbeda-beda pula, semoga bumi menganugrahkan seribu aliran kemakmuran, bagaikan curahan susu yang tanpa henti (*Dhruva*) dihasilkan

oleh sapi, (Sayanacarya, 2005). Alam semesta memberi penghargaan kepada yang menggunakan berbagai bahasa daerah, yang menganut berbagai kepercayaan (agama) yang berbeda. Penghargaan bagi mereka yang tinggal bersama di bumi pertiwi ini dan memberi anugerah bagaikan sapi yang memberi susunya kepada umat manusia.

Upaya untuk tetap menjaga kedamaian dalam kehidupan yang majemuk membutuhkan dasar kuat yang mampu untuk mengatur gerak pikiran dan perilaku individu. Implementasi ajaran agama dengan baik dan benar akan mampu menciptakan kedamaian dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Setiap individu memiliki keyakinan sebagai tatanan yang mengatur tentang yang baik dan buruk, serta merupakan titik tumpuan ketika terdapat hal-hal yang terjadi diluar batas kemampuan manusia. Weber mengungkapkan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki sesuatu yang diklasifikasikan sebagai agama oleh para ilmuwan modern, karena setiap masyarakat memiliki konsep tentang tatanan adikodrati, ruh-ruh, tuhan atau daya impersonal yang dipahami berbeda dari daya yang dipahami manusia, (Weber, 2012). Tatanan adikodrati dan daya impersonal tersebut menjadikan manusia untuk selalu berperilaku sesuai dengan nilai luhur dalam agamanya. Hal ini dilakukan untuk terhindar dari dampak buruk dalam hidup sebagaimana diatur dalam agamanya.

Pada hakekatnya setiap agama mengajarkan pencapaian kedamaian dan kebahagiaan bagi para penganutnya. Setiap agama memiliki cara yang tidak sama dalam mencapai hal tersebut namun akan bermuara pada tujuan kedamaian di dunia dan di akhirat. Perbedaan cara dalam mendekati diri kepada tuhan bukanlah menjadi hal yang penting untuk diperdebatkan, karena Sri Krishna dalam kitab Bahagavad Gita IV.2 menyebutkan *“ye yatha mam prapadyante tams tathaiva bhajamy aham, mama vartmanuvartante manusyah partha sarvasah”* yang artinya Arjuna, dengan cara apa pun seseorang mendekati-Ku, Aku menerimanya; karena, sesungguhnya setiap cara, setiap jalan yang ditempuh manusia adalah jalan-Ku, adalah jalan yang menuju-Ku, (Krishna, 2018).

Hindu merupakan agama yang kaya dengan ajaran luhur dan bersumber dari kitab suci veda, ajaran tersebut hingga saat ini masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Ajaran luhur tersebut dijadikan sebagai landasan dalam setiap perilaku umatnya, sehingga dapat tercipta kehidupan yang rukun, tentram dan damai. Beberapa ajaran yang dapat dijadikan landasan moral dalam keseharian umat Hindu diantaranya yaitu *Tri Kaya Parisudha*, *Tri Hita Karana*, *Tattwan Asi*, *Vasudaiva Kutumbhakam*, *Tri Parartha*, dan beberapa ajaran *susila* lainnya. Keseluruhan ajaran tersebut pada hakekatnya mengandung nilai moral bersifat universal, sehingga dalam implementasinya tidak hanya oleh umat hindu tetapi nilai moralnya dapat digunakan oleh siapapun sebagai landasan dalam berpikir, berkata dan bertingklahaku.

Tat Twam Asi sebagai ajaran yang menyatakan kesamaan antar individu sehingga melahirkan konsep kasih sayang. Rasa kasih sayang (*prema*) tidak semata dimaknai sebagai rasa sayang kepada pasangan (suami/istri/kekasih), namun juga kepada seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. *Tat Twam Asi* mengajarkan agar manusia senantiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lainnya, (Adhi, 2016).

Dalam bait ke lima dari *Puja Tri Sandya* terdapat ungkapan "*sarva prani hitankarah*" yang dapat dimaknai sebagai ungkapan doa untuk kebahagiaan seluruh makhluk. Hal tersebut merupakan doa ungkapan rasa cinta kasih kepada seluruh ciptaan-Nya yang selalu diucapkan ketika melantumkan *Puja Tri Sandya*. *Tat Twam Asi* merupakan ajaran moral sebagai landasan dalam membentuk sikap saling *Asah*, *Asih* dan *Asuh*, yang dapat menciptakan suasana kehidupan yang tentram dan damai baik intern umat Hindu maupun antar umat beragama. Implementasi *Tat Twam Asi* secara menyeluruh dan sungguh-sungguh, dalam sifat dan prilaku hidup bermasyarakat, memberikan kehidupan yang harmonis, saling melengkapi dan melindungi, yang pada akhirnya akan tercapai kesejahteraan hidup dalam kebersamaan, (Adhi, 2016).

Asah, Asih, dan Asuh merupakan bentuk sikap moral dalam menciptakan kehidupan yang damai dilingkungan masyarakat. Sikap tersebut telah lama diterapkan oleh masyarakat hindu sebagai sebuah kebiasaan yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun hingga saat ini. Beberapa diantaranya memaknai *Asah, Asih, dan Asuh* hanya sebagai sebuah ungkapan yang ada sejak jaman dahulu dan masih relevan untuk diterapkan hingga kini. Akan tetapi apabila dicermati makna secara lebih mendalam maka akan ditemukan bahwa ungkapan tersebut memiliki landasan moral yang bersumber dari Veda yaitu *Tat Twam Asi*. Setiap individu perlu memahami bagaimana *Mahawakya Tat Twam Asi* tersebut menjadi sebuah landasan moral dalam implementasi *Asah, Asih, dan Asuh* dalam kehidupan bermasyarakat dalam menciptakan kehidupan yang rukun, tentram dan damai.

B. Pembahasan

1. *Tat Twam Asi*

Tat Twam Asi merupakan filsafat moral umat Hindu dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai. *Tat Twam Asi* berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari tiga suku kata, yaitu *tat* yang berarti itu (dia), *twam* artinya kamu dan *asi* berarti adalah. Jika dirangkaikan ketiga arti kata itu maka akan diperoleh arti dia adalah kamu atau dia adalah engkau. *Tat Twam Asi* mempunyai arti engkau adalah aku dan aku adalah engkau, (Adhi, 2016), kamu adalah saya, saya adalah kamu, (Redana, 2011).

Nilai Filosofi *Tat Twam Asi* didasarkan pada keyakinan Agama Hindu akan adanya *Brahman* dan *Atman*. *Brahman* diyakini sebagai sumber dan pengatur segala sesuatu yang ada pada alam semesta (*Bhuana Agung*) dan individu (*Bhuana Alit*). *Atman* merupakan percikan terkecil *Brahman* yang menjadi jiwa untuk semua makhluk sehingga dapat hidup. *Brahman*/Tuhan dengan *Atman* adalah satu kesatuan, sehingga dikatakan bahwa *Brahman Atman Aikyam* yang artinya *Brahman* dan *atman*

adalah tunggal. Istilah lain yang juga digunakan untuk mengungkapkan bahwa *Brahman* dan *atman* adalah tunggal yaitu *Aham Brahman Asmi*, aku adalah *Brahman*. Kata aku dalam hal ini adalah *Atman* sebagai inti kehidupan makhluk hidup di alam semesta ini sehingga dapat dimaknai bahwa *Atman* adalah *Brahman*.

Atman diyakini bersumber dari *Brahman* dan apabila sudah saatnya yaitu ketika terlepasnya *Atman* dari badan kasar manusia (meninggal dunia) akan kembali kepada-Nya dengan dua kemungkinan yaitu bersatu (*Moksa*) atau lahir kembali (*Phunarbhawa*). *Ātman*, adalah yang menjadikan makhluk dapat hidup, yang merupakan percikan kecil atau bagian dari *Brahman*. *Atman* yang ada dalam tubuh disebut dengan *Jivatman*, (Adnyana et al., 2018), *Atman* merupakan percikan terkecil dari *Brahman* yang ada dalam setiap makhluk.

Kitab Bhagavag Gita XV.7 menyebutkan “*mamaivamso jiva-loke jiva-bhutah sanatanah manah-sasthanindriyani prakrti-sthani karsati*” yang artinya Jivatman, Jiwa Individu yang berada di dunia, dialam benda, sesungguhnya bersifat abadi, karena ia adalah percikan-Ku. Ialah yang mengumpulkan (dan berinteraksi dengan) panca indra dan gugusan pikiran serta perasaan (*mind*), yang semuanya adalah bagian dari *Prakṛti*, Alam Benda, (Krishna, 2018).

Keberadaan *Atman* dengan *Brahman* pada setiap makhluk ciptaan-Nya adalah satu adanya, hanya badan kasar yang berasal dari *Panca Maha Bhuta* (*Pertiwi, Apah, Teja, Bayu* dan *Akasa*) yang membedakan. *Atman* akan kembali kepada sumbernya yaitu *Brahman* dan unsur *Panca Maha Bhuta* juga dikembalikan kepada asalnya. Konsep *Tat Twam Asi* menunjuk pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki *Atman* yang berasal dari satu sumber yaitu *Brahman*, sehingga hakekat individu yang satu berasal dari sumber yang sama dan sama-sama memiliki *Atman* yang pada akhirnya akan menyatu pada sumbernya yaitu *brahman* melalui pencapaian moksa, (Pradnyani et al., 2017).

Keberadaan makhluk dari sumber yang sama dan memiliki jiwa yang sama merupakan filosofis ajaran *Tat Twam Asi*. Aku yang

dimaksud dalam arti kata *tat* menunjukkan *Atman* yang ada dalam diri dan kata *twam* yang berarti kamu menunjuk pada *Atman* yang berada dalam orang lain, yang sejatinya adalah berasal dari satu sumber dan akan sama-sama kembali menyatu ketika telah meninggal dunia.

Tat Twaam Asi memiliki nilai moral adanya sebuah persamaan, sehingga memunculkan sikap bermasyarakat untuk saling *Asah*, *Asih* dan *Asuh*. Konsep ajaran *Tat Twam Asi* juga mengarah pada rasa sakit ketika menyakiti orang lain, yang hal itu berarti pula menyakiti diri sendiri, karena apa yang ada dalam diri orang lain (*Jiwatman*) ada dalam diri sendirinya pula. Orang lain sama dengan diri sendiri dan bagaimana menyayangi diri sendiri demikian pula hendaknya menyayangi orang lain.

2. Pokok-Pokok ajaran *Tat Twam Asi*

Ajaran *Tat Twam Asi* sebagai ajaran moral yang dapat memberi ketentraman dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya dapat diimplementasikan dengan baik. Hal tersebut dapat dilakukan inter umat hindu maupun antar umat beragama sehingga akan tercipta kehidupan yang saling menghormati dan menghargai antar sesama manusia. *Tat Twam Asi* selain berdampak terciptanya kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat juga sebagai salah satu bentuk perbuatan baik (*subha karma*) untuk mencapai peningkatan spiritual dalam mencapai kesempurnaan.

Implementasi ajaran *Tat Twam Asi* berdampak pada terciptanya kehidupan masyarakat yang tentram dan damai, juga sebagai bentuk *susila* sebagai upaya dalam mencapai penyatuan dengan *Brahman*. Implementasi nilai *Tat Twam Asi* dilakukan dalam bentuk rasa kekeluargaan, berbagi dan tidak iri hati, (Susilawati, n.d.). Sementara menurut Aryasa ajaran *Tat Twam Asi* tampak dalam perilaku didalam hidup bermasyarakat dalam bentuk memandang semua manusia adalah sama, melaksanakan *Tri Kaya Parisudha* dan merasakan penderitaan orang lain, (Redana, 2011).

Adhi, (2016) mengelompokkan sikap sebagai implementasi ajaran *Tat Twam Asi* kedalam 5 kelompok yaitu:

- a. Ketergantungan antar sesama,
- b. Menghormati perbedaan individu,
- c. Perasaan kepemilikan komunal,
- d. Kau adalah aku dan aku adalah kamu, dan
- e. Tanggungjawab sosial bersama.

Pokok ajaran *Tat Twam Asi* pada hakekatnya yaitu memandang seluruh makhluk adalah sama. Rasa kesamaan menimbulkan sikap saling menghormati, saling menghargai, rasa memiliki, rasa kekeluargaan dan merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya. Kesamaan rasa menjadikan individu untuk selalu menjaga perasaan orang lain, tidak memiliki rasa iri hati dan dengki, selalu berbagi baik suka maupun duka, serta merasa bertanggung jawab terhadap kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. *Tat Twam Asi* mengandung asas: *suka duka, paras paros, salunglung sabayantaka* , saling *asih*, saling *asah*, dan saling *asuh*, (Adhi, 2016).

3. *Tat Twam Asi* Landasan Moral saling *Asah, Asih, dan Asuh.*

a. Saling *Asah*

Saling *Asah* merupakan sebuah ungkapan yang biasa digandengkan dengan kata *asih* dan *asuh*. *Asah* digunakan untuk menyebutkan rasa kesamaan dan kesetaraan dari setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Kata *asah* yang merupakan bahasa bali berarti sama; sebanding; sama besar, (*BASAbali Wiki*, n.d.). Semua manusia adalah sama, yang membedakan hanya bentuk fisik sebagai badan kasar. Namun jiwa (*jiwatman*) manusia adalah sama, yaitu merupakan percikan terkecil dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pada hakekatnya semua manusia sama dan sama rata dihadapan Tuhan dan tidak ada manusia yang diistimewakan, hanya kesucian jiwa masing-masing yang dapat menjadikan individu berbeda dengan yang lainnya.

Manusia diciptakan ke dunia sama-sama dibekali dengan *Tri Pramana* yaitu *bayu*, *sabda* dan *idep*. Ketiga hal tersebut merupakan modal utama bagi seseorang dalam menjalani kehidupannya sehingga dapat mencapai tujuan berupa penyatuan dengan *brahman (moksa)*. *Idep* merupakan kelebihan yang dimiliki manusia dibandingkan tumbuhan dan binatang. Manusia merupakan yang paling sempurna diantara ciptaan tuhan, karena memiliki *bayu*, *sabda* dan *idep*, (Mertayasa, 2020). Pikiran (*idep*) merupakan kelebihan manusia diantara mahluk yang lainnya.

Pikiran yang sama diberikan kepada manusia yang hendaknya disatukan untuk mencapai kebersamaan. Dengan demikian akan mencapai kerukunan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Anugerah berupa pikiran yang dimiliki oleh setiap orang menjadi pegangan bagi setiap individu untuk menyatakan diri sama dengan orang lain. Oleh karenanya tidak ada alasan bagi seseorang untuk menyatakan diri berbeda dengan orang lain dan dapat menyadari sepenuhnya bahwa engkau adalah aku sebagai satu ciptaan Tuhan.

Manusia diciptakan secara fisik memiliki perbedaan tergantung dari *karmawasana* yang dimiliki. Segala bentuk fisik adalah pengaruh *karma* yang telah dilakukan sebelumnya. Sarasamuccaya 7 menyebutkan "*Tumuta wasananing karmaphala, wasana ngaraning sangakara*", artinya maka turutlah bekas-bekas hasil perbuatannya, wasana disebut sangskara, (Kajeng, 2010). Walau demikian pada hakekatnya setiap manusia adalah sama-sama terdiri dari *purusa* yaitu *jiwatman* dan *prakrti* sebagai unsur kebendaan yaitu *panca maha bhuta* yang membentuk badan kasar manusia. Walaupun lahir dengan bentuk fisik yang berbeda, namun manusia wajib untuk menghormati dan mengasihi orang lain, karena bukan dengan memperhatikan bentuk fisik (badan kasar), namun memperhatikan *jiwatman* yang ada didalamnya.

Manusia tercipta dengan profesi yang berbeda-beda, kitab Bhagavad Gita IV.13 menyebutkan "*catur-varnyam maya srstam*

guna-karma-vibhagasah, tasya kartaram api mam viddhy akartaram avyayam”, yang artinya pembagian tatanan masyarakat dalam empat bagian (cendekiawan, kesatria, pengusaha, dan pekerja) berdasarkan sifat dan peran mereka masing-masing adalah atas kehendak-Ku pula. Kendati demikian Aku tak terbagi, Aku tetap kekal abadi, dan tidak pula terlibat dalam suatu tindakan, (Krishna, 2018).

Walau hidup dalam profesi yang berbeda, namun hal tersebut tidak merubah hakekat *jiwatman* yang ada dalam tubuh setiap manusia. Oleh karena itu apapun profesi dari seseorang namun sang diri akan tetap suci dan tidak terpengaruh, hanya *karma* yang memiliki pengaruh terhadap kelahiran sang *atman*. Profesi apapun yang ditekuni oleh manusia sepanjang hal tersebut merupakan kewajibannya, semua orang memiliki kewajiban untuk menghormatinya. Bukan profesinya yang menjadi ukuran untuk sebuah rasa hormat dan kasih sayang akan tetapi ketaatan dalam menjalankan kewajiban untuk peningkatan kualitas sang *atman*.

Kitab Bahagavad Gita V.18 mengungkapkan “*Widya-winaya-sampanne brahmanegawi hastini Suni caiwa swa-pake ca panditah sama-darsinah*”, yang artinya Para bijak berkesadaran tinggi, namun rendah hati, melihat Jiwa yang sama dalam diri seorang Brahmana berpengetahuan; seekor sapi, gajah, bahkan anjing sekalipun, dan dalam diri para dina, hina, dan papa yang terbuang oleh masyarakat, (Krishna, 2018).

Disamping memiliki profesi yang berbeda manusia juga dilahirkan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan sangat nampak secara fisik, dan tidak dapat dijadikan ukuran untuk membedakan dalam mengasihi dan menghormati, karena *jiwatman* antara laki-laki dan perempuan adalah sama. Antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupannya memiliki kewajiban yang berbeda, walau demikian perbedaan tersebut tidak memberi pengaruh terhadap *jiwatman* di dalamnya, sehingga keduanya wajib untuk di hormati dan disayangi.

b. Saling Asih

Asih diartikan sebagai mengasih, menyayangi seluruh ciptaan Tuhan. *Asih is to instill good or noble values in life*, (Sukendar et al., 2019), *asih* yaitu menanamkan nilai baik atau luhur dalam hidup. Sedangkan menurut Soetjningsih *asih* adalah pemenuhan kebutuhan akan emosi atau kasih sayang, (Rachmawati et al., 2016). *Asih* secara umum dapat diartikan sebagai perilaku luhur individu untuk mengasih dan menyayangi individu dan makhluk lainnya.

Tat Twam Asi memiliki makna persamaan diantara makhluk sehingga semua makhluk hendaknya disayangi. Menyakiti makhluk pada hakekatnya adalah menyakiti *jiwatman* yang ada dalam tubuh makhluk tersebut. Makna mendasar yang dapat dipetik dari *Tat Twam Asi* adalah bagaimana menyayangi diri, sendiri demikian juga menyayangi orang lain bahkan lingkungan sekalipun, (Budiadnya, 2018). Oleh karena itu setiap individu hendaknya tidak menyakiti makhluk lain, dan mengembangkan rasa sayang pada diri sendiri dan orang lain sebagai wujud rasa sayang kepada *atman*.

Kitab Bahagavad Gita XII. 13 mengungkapkan bahwa “*advesta sarva-bhutanam maitrah karuaa eva ca nirmamo nirahankarah sama-duhkha-sukhah ksami*” artinya bebas dari rasa benci terhadap sesama makhluk; bersahabat dengan semua, penuh welas-asih; bebas dari ke-aku-an dan rasa kepemilikan; sama dan seimbang dalam suka dan duka; penuh ketabahan, mudah memaafkan, (Krishna, 2018).

Seseorang yang dapat terbebas dari rasa benci terhadap sesama makhluk dan bersahabat dengan didasari oleh perasaan kasih sayang (*prema*) dan sama dalam keadaan suka dan duka, akan dapat mencapai kedamaian. Sikap demikian untuk dapat diimplementasikan sebagai bentuk kesadaran akan adanya persamaan *atman* yang ada dalam setiap makhluk. Dengan demikian antar sesama makhluk tidak ada rasa kebencian, dan dapat memandang semuanya adalah sahabat yang patut untuk dikasih dan disayangi.

Menyayangi hendaknya didasari dengan rasa tulus ikhlas dan dengan dasar persamaan derajat makhluk ciptaa-Nya. *Brahman* ada di dalam setiap ciptaan-Nya, oleh karena itu dalam setiap ciptaan layaknya dicintai dan disayangi sebagai bagian wujud bhakti kepada *Brahman*. Setiap ciptaan-Nya, adalah sama-sama merupakan bagian dari Tuhan dan sama-sama memiliki *atman* yang menjiwai *bhuana alit*. Oleh karena itu sudah selayaknya untuk sama-sama saling mengasihi, sebagai mana Tuhan menyayangi seluruh ciptaannya. Bahagavad Gita IX. 29 mengukapkan “*Samo ham sarvo bhutesu na me devasyo stina pryah, Ye bhajanti tu man bhaktya mayite tesu ca pyaham*” artinya Aku adalah sama bagi semua makhluk, bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasihi, namun bagi yang berbhakti dengan penuh dedikasi, mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka”, (Krishna, 2018).

Asih atau saling mengasihi yang dilandasi dengan ajaran *Tat Twam Asi* yaitu yang dilakukan dengan dasar adanya persamaan antara seluruh makhluk ciptaan Tuhan. Persamaan tersebut dijadikan landasan untuk saling mengasihi, sehingga menyayangi tidak didasarkan pada bentuk fisik yang tampak tetapi dengan dasar persamaan *jiwatman* yang ada dalam setiap makhluk. Oleh karena itu makna ungkapan “aku adalah kamu dan kamu adalah dia atau mereka” mengarah pada ungkapan kasih sayang tanpa batas terhadap diri sendiri maupun makhluk lain. Rasa kasih sayang yang didasari dengan ajaran *Tat Twam Asi* memberi makna bahwa menyayangi makhluk lain adalah bagian dari menyayangi diri sendiri.

c. Saling Asuh

Asuh dapat diartikan sebagai menjaga, merawat, mendidik dan membimbing sesama manusia atau makhluk lainnya. *Asuh is a to develop an independent personality*, (Sukendar et al., 2019), *asuh* adalah pengembangan pribadi yang mandiri. Sedangkan menurut Soetjiningsih *asuh* adalah pemenuhan kebutuhan fisik anak, (Rachmawati et al., 2016). *Asuh* merupakan upaya seseorang dalam menjaga dan merawat serta mendidik orang lain untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Seseorang untuk dapat mencapai kedamaian perlu adanya sikap saling menjaga diantara sesama, sehingga dengan keberadaan orang lain dapat memberi rasa tenang bagi orang lain. Menjaga dapat berupa upaya seseorang agar orang lain dapat terhindari dari bahaya atau ketidaknyamanan maupun kekacauan lainnya. Hal ini penting untuk dilakukan oleh seseorang mengingat adanya persamaan diantara makhluk ciptaan Tuhan. Seseorang menjaga orang lain karena adanya *atman* yang ada di dalamnya yang patut untuk dijaga dan dilindungi, sehingga menjaga orang lain sama dengan menjaga diri sendiri.

Merawat juga merupakan bentuk implementasi dari *Asuh* yang perlu dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat untuk hidup seorang diri dan setiap individu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat lepas dari keberadaan orang lain sebagai lawan dalam berkomunikasi dan untuk mengembangkan kerjasama, (Lilik & Mertayasa, 2019). Selalu ada orang lain yang dibutuhkan oleh individu, bahkan pada saat-saat tertentu keberadaan orang lain menjadi sangat penting, misalnya ketika seseorang sakit, sangat dibutuhkan orang lain untuk merawat dan menjaganya.

Saling memperhatikan antar sesama dibutuhkan oleh setiap orang, karena setiap yang lahir tidak bisa luput dari *suka*, *duka*, *lara* dan *pati*. Sesuatu yang lahir pasti akan mengalami keempat hal tersebut sebagai akibat dari bersatunya unsur *purusa* dan *prakrti*. Manusia pada saat tertentu pasti mengalami kesenangan/kebahagiaan (*suka*), dan pasti akan pernah mengalami kesedihan (*duka*), keadaan sakit (*lara*) dan sesuatu yang dilahirkan pasti akan mengalami kematian (*pati*).

Keempat keadaan tersebut tidak dapat dihindarkan dalam dalam kehidupan manusia. Jika dalam keadaan sakit seseorang membutuhkan orang lain untuk merawat, dalam keadaan *suka* dan *duka* membutuhkan orang lain untuk berbagi dan dalam keadaan meninggal dunia (*pati*) dibutuhkan orang lain untuk melaksanakan upacara *sawe wedana* dan *atman wedana*.

Merawat orang lain yang membutuhkan perawatan dilakukan karena adanya rasa empati atas apa yang terjadi pada badan kasar sebagai tempat *jiwatman* berada.

Implementasi *asuh* yang lain yaitu mendidik, mengasuh yang dapat dimaknai sebagai sebagai proses pendewasaan seseorang secara mental. Mendidik pada umumnya terjadi pada individu yang belum memahami sesuatu sehingga dapat memahaminya dan menjadi sebuah pengetahuan. Proses mendidik atau pendidikan, dilakukan agar individu mampu untuk menjalani proses kehidupan dengan baik, sehingga *jiwatman* dengan sarana tubuh atau badan kasar mendapat kesempatan untuk berkarma yang akan berpengaruh pada kehidupan yang akan datang. Mendidik seseorang berarti mendidik *jiwatman* yang ada dalam tubuh, dengan pemahaman yang baik tentang kehidupan mampu membawa *atman* terbebas dari *samsara*. Kitab Bhagavad Gita IV. 36 disebutkan “*api ced asi papebhyah sarvebhyah papa-krt-tamah sarvam jnana-plavenaiva vrjinam santarisyasi*”, yang artinya walau kau seorang yang paling berdosa, paling khilaf di antara semua yang berdosa dan khilaf; kau dapat melampaui (lautan) segala dosa kekhilafan dengan menggunakan perahu Pengetahuan Sejati, (Krishna, 2018).

Mendidik yang dilakukan oleh seseorang baik pendidik maupun bukan pendidik, sebagai bentuk bantuan yang diberikan dalam pembebasan *atman* seseorang dari penderitaan (*samsara*) sehingga mampu untuk mencapai kebebasan (*moksa*). Hal tersebut hendaknya dilakukan karena merasa bahwa *jiwatman* dalam diri orang lain adalah sama dengan *jiwatman* yang ada dalam diri, dan sama-sama akan kembali dan menyatu pada sumbernya yaitu *Brahman*. Oleh karena itu mengasuh atau mendidik yang dilandasi dengan filosofi *Tat Twam Asi* yaitu mendidik atas dasar kesamaan dan membantu pembebasan *atman* dari keterikatan duniawi serta peningkatan kualitas *atman* hingga mampu mencapai penyatuan dengan *Brahman*.

C. Kesimpulan

Tat Twam Asi secara etimologi berarti dia adalah kamu atau dia adalah engkau. Ajaran tersebut merupakan filsafat moral umat Hindu dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang tentram dan damai. Nilai Filosofis *Tat Twam Asi* didasarkan pada keyakinan Agama Hindu tentang adanya *Atman* yang merupakan percikan terkecil *Brahman* dan ada dalam setiap makhluk. Nilai Moral dalam *Tat Twam Asi* terletak pada adanya persamaan semua makhluk, sehingga menjadi dasar untuk saling *Asah*, *Asih* dan *Asuh* dalam kehidupan bermasyarakat. Pokok ajaran *Tat Twam Asi* berupa adanya rasa kesamaan yang menjadi dasar timbulnya sikap saling menghormati, saling menghargai, rasa memiliki, rasa kekeluargaan dan merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitanya.

Tat Twam Asi sebagai landasan moral untuk saling *asah* yaitu adanya kesetaraan diantara semua manusia, sehingga tidak ada manusia yang memiliki derajat yang lebih rendah atau tinggi. Saling *Asih* berarti mengasihani setiap ciptaan tuhan karena adanya *jiwatman*. Menyakiti makhluk lain adalah menyakiti *jiwatman* yang ada dalam tubuh makhluk tersebut. Saling *Asuh* yaitu menajaga, merawat, mendidik dan membimbing sesama manusia atau makhluk lainnya atas dasar persamaan sumber dan *jiwatman* dalam diri setiap makhluk.

Daftar Pustaka

- Adhi, M. K. (2016). *Tat Twam Asi: Adaptasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengentasan Kemiskinan Kultural. Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari)*, 4, 589–603.
- Adnyana, P. E. S., Dwitayasa, I. M., & Brahman, I. M. A. (2018). Konsep Ketuhanan Hindu Dalam Īsā Upaniṣad (Kajian Teologi Hindu). *Jurnal Penel*, 2(1), 439–443. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>

- BASAbali Wiki*. (n.d.).
https://dictionary.basabali.org/w/index.php/Special:RunQuery/Word_search?Word+search%5BText%5D=asah&title=Special%3ASearch&wpRunQuery=true&Word+search%5BLang%5D=Basa+Bali
- Budiadnya, P. (2018). Tri Hita Karana Dan Tat Twam Asi Sebagai Konsep Keharmonisan Dan Kerukunan. *Widya Aksara Jurnal Agama Hindu*, 23(2), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Kajeng, I. N. D. (2010). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Krishna, A. (2018). *Bhagavad-Gītā Transkreasi Baru untuk Zaman Baru*. Pusat Studi Veda & Dharma Indonesia.
https://bhagavadgita.or.id/#daftar_isi
- Lilik, & Mertayasa, I. K. (2019). Esensi Tri Hita Karana Perspektif Pendidikan Agama Hindu. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 10(2), 60–80.
- Mertayasa, I. K. (2020). Penggunaan Sawen Pada Masa Pandemi COVID-19 di Desa Meko. *Dharma Duta : Jurnal Penerangan Agama Hindu*.
- Pradnyani, G. A. M. I., Kristiantari, M. R., & Asri, I. G. A. A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Quantum Berbasis Kearifan Lokal Tat Twam Asi Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKN Siswa Kelas IV SD Gugus Pb. Sudirman Denpasar Barat. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 281–289.
- Rachmawati, P. D., Ranuh, R. R. G., & Arief, Y. S. (2016). Perilaku Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih Dan Asuh Anak Leukemia. *Jurnal NERS*, 11(1), 63–72.
<https://doi.org/10.20473/jn.v11i12016.63-72>
- Redana, D. N. (2011). Kode Genetik (KODON) Sebagai Bukti Dari Konsep Tat Twam Asi (Suatu Kajian Lintas Domain). *WIDYATECH Jurnal Sains Dan Teknologi*, 10(3), 112–131.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sayanacarya, B. O. (2005). *Atharvaveda Samhita II*. Paramita.

- Sukendar, A., Usman, H., & Jabar, C. S. A. (2019). Teaching-loving-caring (asah-asih-asuh) and semi-military education on character education management. *Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 292–305. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.24452>
- Susilawati, L. K. P. A. (n.d.). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Karakter Anak Di Panti Asuhan Tat Twam Asi*.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Weber, M. (2012). *Sosiologi Agama A Handbook* (Abdillah Halim (Ed.)). IRCiSoD.